BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Sebelum membahas pengertian semantik, ada baiknya kita memperhatikan hal-hal yang dingatkan *Samuel* dan *Kiefer* (dalam Pateda, 2010:5), yakni (i) apakah suatu kalimat mempunyai makna atau tidak?, (ii) apakah kalimat tersebut mempunyai makna, berapa makna yang terkandung di dalam kalimat itu?, (iii) apabila ada dua kalimat, apakah makna umum kalimat-kalimat itu, dan berapa makna yang terkandung di dalamnya?, (iv) bagaimanakah kita seharusnya menetapkan hubungan semantik anatara kalimat-kalimat yang secara gramatikal berbeda?, (v) kalimat-kalimat sesungguhnya memiliki inti yang disebut inti logika yang muncul bersama-sama di dalam persoalan semantik formal, (vi) inti logika seharusnya dapat menjelaskan derivasi kalimat sehingga penanda dapat menampung sifat semantik pada setiap kalimat yang diturunkan, (vii) jelas, seperangkat pengertian makna kalimat lebih luas daripada kalimat itu sendiri, dan (viii) wacana dapat digunakan untuk menerangkan semantik.

Apa yang diingatkan *Samuel* dan *Kiefer* adalah soal makna, makna yang tersirat dalam kalimat, dan lain-lain. Makna juga muncul dalam pembicaraan yang disebut dengan makna kata. Pembicaraan tentang makna kata pun menjadi objek semantik. Itu sebabnya *Lehrer* (dalam Pateda, 2010:6) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna, baginya semantik merupakan bidang kajian

yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itru, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya (Tarigan, 1985 : 7). Jadi semantik adalah adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

Atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1995 : 2).

Ada beberapa jenis semantik, yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh kerena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sistaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (Chaer, 1995 : 7-8).

2.2 Makna

Istilah makna meskipun membingungkan sebenarnya lebih dekat dengan kata. Dalam kehidupan sehari-hari orang sulit menerapkan makna yang terdapat dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat. Dengan kata lain setiap kata kadang-kadang mempunyai makna luas.

Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf perihal pengertian makna, yakni (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (*Kempson* dalam Pateda, 2010:79). *Kempson* juga berpendapat makna harus dilihat dari segi: (i) kata, (ii) kalimat, dan (iii) apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

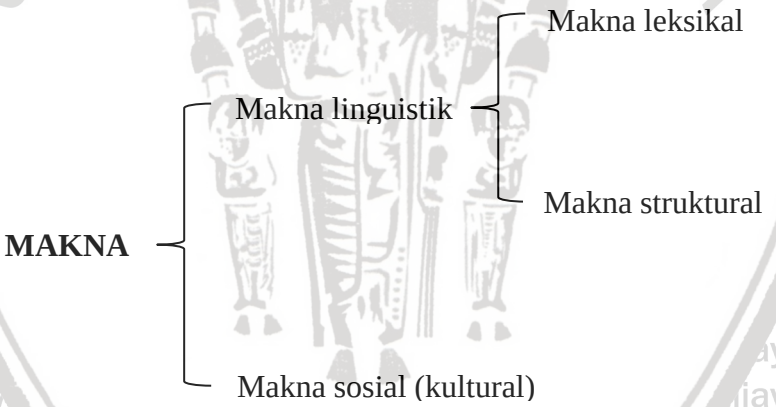

Bagan 1: Pembagian makna menurut Tarigan

Tarigan membagi makna atau *meaning* atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural (Tarigan 1985: 11).

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll. Sedangkan makna stuktural adalah makna yang muncul sebagai

akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2.2.1 Aspek-Aspek Makna

Pateda menyebutkan aspek-aspek makna dapat dibedakan menjadi (1990 : 50-53):

a. Pengertian (*Sense*)

Aspek makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud. Apapun yang kita bicarakan selalu mengandung tema atau ide yang menjadi topik pembicaraan. Misalnya, (1) *Dinten menika jawah* 'Hari ini hujan', (2) *Dinten menika mendung* 'Hari ini mendung'.

b. Perasaan (*Felling*)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan sehari-hari selamannya akan berhubungan dengan rasa dan perasaan. Aspek makna yang disebut perasaan berhubungan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan. Misalnya, (1) *Ndherek bela sungkawa* 'Turut berduka cita' leksem tersebut digunakan pada saat sedang sedih atau berduka, dan sebaliknya (2) *Ndherek bunggahing manah* 'Ikut senang hati' digunakan disaat sedang bergembira karena menerima hadiah atau bahagia karena sesuatu.

c. Nada *(Tone*)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri. Aspek makna nada berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari leksem-leksem yang digunakan. Kalau kita bertanya maka kalimat yang akan muncul adalah pertanyaan. Misalnya, a) *Kereta saking Yogya sampun dugi* 'Kereta api dari Yogya sudah datang. b) *Kereta saking Yogya sampun dugi dereng?* 'Kereta api dari Yogya sudah datang?'.

d. Tujuan (*Intension*)

Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan paedagogis (pendidikan). Misalnya berkata *sesuk meneh ora dibaleni ya!* 'besuk lagi jangan diulangi ya!' dalam kalimat itu mempunyai maksud atau tujuan agar orang itu tidak mengulangi lagi kesalahan yang pernah dilakukannya.

2.2.2 Jenis-Jenis Makna

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik.

Verhaar (dalam Pateda, 2010:96) mengemukakan istilah makna gramatikal dan makna leksika, sedangkan *Boomfield* (dalam Pateda, 2010:96) mengemukakan istilah makna sempit dan makna luas. Pateda (2010:96-132) membagi jenis-jenis makna kedalam dua puluh sembilan jenis, yaitu: Makna Afektif, Makna Denotatif, Makna Deskriptif, Makna Ekstensi, Makna Emotif, Makna Gereflekter, Makna Gramatikal, Makna Ideasional, Makna Intensi, Makna Khusus, Makna Kiasan, Makna Kognitif, Makna Kolokasi, Makna Konotatif, Makna Konseptual, Makna Konstruksi, Makna Kontekstual, Makna Leksikal, Makna Lokusi, Makna Luas, Makna Piktorial, Makna Proposisional, Makna Pusat, Makna Referensial, Makna Sempit, Makna Stilistika, Makna Tekstual, Makna Tematis, Makna Umum.

2.3 Makna Kontekstual

Chaer (1994:290) mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam konteks. Makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional muncul akibat ujaran dan konteks. Konteks yang dimaksud, yakni (Pateda, 2010:116):

(1) Konteks orangan

Yang termasuk dalam konteks ini adalah jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar. Konteks orangan memaksa pembicara untuk mencari kata-kata yang maknanya dipahami oleh lawan bicara sesuai dengan jenis kelamin, usia, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang pendidikan. Pembicaraan dengan

seseorang yang berpendidikan SD berbeda dengan seseorang yang berpendidikan S2.

(2) Konteks situasi

Yang termasuk dalam konteks ini misal situasi aman, situasi ribut. Konteks situasi memaksa pembicara mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi. Misal, dalam situasi duka maka pembicara akan mencari kata yang maknanya ikut bersedih dan tidak memilih kata yang akan menyinggung perasaan.

(3) Konteks tujuan

Yang termasuk konteks ini misal meminta, mengharapkan sesuatu. Konteks tujuan, misalnya untuk meminta, maka pembicara harus mencari kata yang maknanya meminta. Oleh sebab itu orang berkata, "Saya minta minum".

(4) Konteks formal/tidaknya pembicara

Koteks formal/tidaknya pembicara memaksa orang harus mencari kata yang bermakna sesuai dengan keformalan/tidaknya pembicara. Misal kata ditolak, dalam situasi tidak formal orang akan mengatakan "usulmu ditolak", namun dalam situasi formal orang akan mengatakan "usulmu perlu dipikirkan masak-masak; usulmu perlu penelitian".

(5) Konteks suasana hati pembicara/pendengar

Konteks suasana hati pembicara/ pendengar turut mempengaruhi makna. Misal, suasana hati jengkel akan memungkinkan kata yang keluar bermakna jengkel pula.

(6) Konteks waktu

Konteks waktu, misalnya waktu akan tidur atau saat akan beristirahat. Jika bertemu dengan orang pada saat akan istirahat, maka lawan bicara akan kesal. Perasaan kesal itu akan terlihat dari makna kata yang digunakan.

(7) Konteks tempat

Konteks tempat, misal di pasar, di bioskop, semua akan mempengaruhi kata atau turut mempengaruhi makna kata yang digunakan. Ditempat seperti itu orang akan menggunakan kata yang biasa atau normal.

(8) Konteks objek

Konteks objek yang mengacu pada fokus pembicaraan akan turut mempengaruhi makna kata yang digunakan. Misalnya fokus pembicaraan mengenai ekonomi, maka orang akan mencari kata yang berkaitan dengan ekonomi.

(9) Konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara/pendengar

Konteks kelengkapan alat bicara/dengar akan turut mempengaruhi makna kata yang digunakan. Misalnya orang yang tidak normal alat bicaranya melafalkan kata *tumpul* dalam kalimat "pensil itu tumpul". Kata *tumpul* dilafalkan *tumpu* sehingga lawan bicara tidak mengerti.

(10) Konteks kebahasaan

Konteks kebahasaan, hal-hal yang bersangkutan dengan kaidah kebahasaan akan turut mempengaruhi makna. Dalam tulis-menulis yang diperhatikan adalah tanda baca dan diksi, sedangkan dalam komunikasi lisan yang perlu diperhatikan adalah unsur suprasegmental.

(11) Konteks bahasa

Dalam sebuah komunikasi konteks kesamaan bahasa mempengaruhi makna secara keseluruhan. Dalam hal ini kedua belah pihak harus menguasai bahasa yang digunakan.

Jadi, makna yang muncul dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh berbagai konteks sehingga kata atau kalimat yang muncul tidak dapat diserap begitu saja tanpa melihat konteks yang mengikutinya.

2.4 Sinonim

Menurut Soedjito (1989), sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya sama atau mirip. Sedangkan *Tokugawa* (1976:3) mendefinisikan sinonim sebagai berikut:

類義語というのは、意味が同じか、またはよく似ている単語のことである。
Ruigigo toiu no wa, imi ga onaji ka, mata wa yoku niteiru tango no koto dearu.

"Yang disebut dengan sinonim adalah kata yang memiliki arti yang sama atau sangat mirip."

Kridalaksana mengungkapkan arti sinonim adalah bentuk kata yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 1982:154).

Berdasarkan ketiga definisi di atas, dapat dipahami bahwa sinonim adalah kata yang memiliki makna hampir mirip. Namun, kemiripan dalam sebuah kata tidak berarti kata tersebut belum tentu dapat saling menggantikan. Contohnya kata

"turun" dalam bahasa Indonesia yang diartikan sebagai gerakan dari atas ke bawah jika diartikan dalam bahasa Jepang menjadi *oriru* (降りる/下りる), *kudaru* (下る), *sagaru* (下がる), dan *furu* (降る). Untuk kata *oriru* yang memiliki dua macam penulisan, memiliki nuansa perbedaan sebagai berikut:

a. 服を着替えて降りてらっしゃい。
Fuku wo kikaete oriterasshai.
Setelah menukar pakaian ia turun.

b. 飛行機が下りた。
Hikouki ga orita
Pesawat telah (turun) mendarat.

Menurut Wada (2003), verba *oriru* dalam kalimat (a) hanya dapat digunakan untuk menunjukkan: (i) turun dari kendaraan, (ii) menjelaskan embun yang turun ke permukaan tanah, (iii) pensiun, (iv) berhenti (makna kiasan), dan (v) turun ke suatu tempat (makna kiasan). Sedangkan verba *oriru* dalam kalimat (b) digunakan untuk: (i) perpindahan dari atas ke bawah, (ii) suatu keadaan yang menjadi turun, (iii) disetujui (makna kiasan), dan (iv) tertutup.

Momiyama (dalam Sutedi, 2003: 129) memberikan beberapa pemikiran tentang cara mengidentifikasikan suatu sinonim, diantaranya :

1. *Chokkanteki* (直観的) atau intuitif bahasa. *Chokkanteki* sering digunakan oleh para penutur asli berdasarkan pengalaman hidupnya untuk mengidentifikasi sinonim suatu kata.
2. Beberapa kata jika diterjemahkan dalam bahasa asing akan menjadi satu kata, misalnya kata *nakama, tomodachi*, dan *yuujin* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata turun.

3. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Misalnya pada kalimat *kaidan wo agaru* (階段を上がる) dengan *kaidan wo noboru* (階段を上る), sama-sama berarti menaiki tangga.
4. Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan bersamaan (sekaligus). Misalnya kata *hikaru* (光) dan *kagayaku* (輝く) yang keduanya berarti bersinar., bisa digunakan secara bersamaan seperti pada *hoshi ga hikari kagayaiteiru* (星が光り輝いている) berarti bintang bersinar cemerlang.

Namun dalam pengaplikasiannya, cara pertama susah untuk dilakukan oleh pembelajar bahasa asing. Cara kedua, dapat menimbulkan nuansa yang berbeda jika dilakukan oleh pembelajar bahasa asing. Cara ketiga, dapat dilakukan oleh pembelajar bahasa asing dengan subtitusi. Sedangkan cara keempat, tidak dapat digunakan untuk semua jenis kata yang bersinonim.

Sedangkan *Palmer* (1986:91-93) berpendapat untuk menentukan dua atau lebih kata itu bersinonim satu sama lain diperlukan suatu cara menguji kesinoniman antarkata, yaitu:

1. Penyulihan (*substitution*).

Yaitu dengan menyulihkan suatu kata dengan kata yang lain. Jika dalam penyulihan didapat informasi yang sama dan tetap wajar maka dapat dikatakan sinonim. Jika kata bagus dapat saling menyulihkan dengan kata indah dalam rumpang "rumah itu ...." maka bagus dan indah dapat dianggap sinonim.

2. Mencari lawan kata dari dua atau lebih kata yang dianggap sinonim.

Pintar dan pandai dianggap sinonim karena keduanya dapat "dilawankan" dengan bodoh.

3. Melihat perbedaan dalam konotasi (arti emotif).

Staf, karyawan, buruh, dan kuli mengacu kepada denotata yang sama tetapi masing-masing mempunyai konotasi yang berbeda, itu berarti kata-kata tersebut dapat dianggap sinonim.

2.5 Nomina

Nomina atau kata benda dalam gramatikal bahasa Jepang disebut *meishi*. *Meishi* (名詞) adalah kata yang menyatakan benda atau perkara, tidak mengalami konjugasi, atau deklinasi, dapat menjadi subjek, objek, predikat, atau adverbial (Sudjianto, 1996:34). Seiring dengan pendapat diatas, dalam gramatikal bahasa Jepang, nomina atau *meishi* disebut juga dengan *taigen* (体言), dalam suatu kalimat dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya, (Sudjianto, Dahidi, 2009:156).

Murakami Motojiro dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:156) menyimpulkan ciri-ciri *meishi* sebagai berikut:

1. Merupakan *jiritsugo*.
2. Tidak mengalami perubahan bentuk (konjugasi).
3. Dapat membentuk *bunsetsu* dengan ditambah partikel *ga, wa, o, no, ni,* dan sebagainya.
4. Dapat menjadi subjek.

5. Disebut juga *taigen* sebagai lawan *yoogen.*

6. Dilihat dari sudut pandang artinya dapat dibagi menjadi empat macam yakni *futsuu meishi, koyuu meishi, daimeishi,* dan *suushi.*

Sebuah nomina dapat menjadi subjek apabila pada bagian berikutnya diikuti partikel seperti *wa*, *sae*, *dake*, *koso*, dan sebagainya. Misalnya dalam contoh (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2009:157):

a. 富士山はとても綺麗です。
Fujisan wa totemo kirei desu.
Gunung Fuji sangat indah.

b. アミルさんだけ日本へ行った。
Amirusan dake nihon e itta.
Hanya Amir yang sudah pergi ke Jepang.

Sebuah nomina dapat menjadi predikat apabila pada bagian berikutnya diikuti partikel *yo,* verba bantu (*jodoushi*) *desu, da, rashii,* atau diikuti partikel *no* ditambah *yooda* (*no yooda* / *no yoodesu*). Seperti dalam contoh (Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2009:157):

a. それは田中さんの自転車よ。
Sore wa tanakasan no jitensha yo.
Itu sepeda Tanaka.

b. 明日は休みだ。
Ashita wa yasumi da.
Besok libur.

c. それは私の本です。
Sore wa watashi no hon desu.
Itu buku saya.

d. あの帽子をかぶっている人はインドネシア人らしい。
Ano booshi wo kabutte iru hito wa Indonesiajin rashii.

Orang yang memakai topi itu kelihatannya seperti orang Indonesia.

e. あの人は日本人のようです。
Ano hito wa nihonjin no yoodesu.
Orang itu seperti orang Jepang.

Nomina juga dapat menjadi keterangan dalam suatu kalimat, misalnya nomina *nihongo* dalam kalimat *nihongo no hon* "buku bahasa Jepang" dan *doitsu* dalam kalimat *doitsu no kuruma* "mobil buatan Jerman" yang masing-masing menerangkan nomina pada bagian berikutnya setelah disisipi partikel *no*.

Jadi *meishi* dapat diartikan sebagai kata nama, yang mempunyai ciri-ciri dapat berdiri sendiri, tidak mengenal konjugasi (perubahan), dan menjadi subjek atau objek dalam kalimat (Situmorang, 2007:34).

2.6 *Tomodachi, Nakama,* dan *Yuujin*

2.6.1 Pengertian dan Penggunaan *Tomodachi*

Dalam buku Kumon Shupan, *Shin Izumi* menjabarkan etimologi dari kanji *tomodachi* sebagai berikut: (2003 :212 dan 395)

友達 = 友 + 達

友 = Huruf yang menggambarkan dua orang yang hendak berjabatan tangan seolah-olah saling melindungi satu sama lain. Bermakna teman, sahabat, kelompok, atau kolega yang saling menolong.

達 = Huruf gabungan dari (土 (大) yaitu besar dan lapang/ leluasa, dengan (羊(domba). Yang bermakna lahirnya seekor domba dengan lancar. Dan ditambah dengan [ ] (maju), yang berarti dapat terlewati dengan lancar tanpa hambatan.

Bila kanji 友 (cara baca *kunyomi),* digabungkan dengan kanji 達(cara baca *onyomi),* maka terbentuklah kata *tomodachi.* Dan dari kedua kanji tersebut bila di gabungkan, maka terbentuklah sebuah kata yang mengandung arti pertemuan dua orang yang lancar dan tanpa hambatan, jadi makna *tomodachi* lebih terfokus pada teman.

Dalam Kamus Standar Bahasa Jepang Indonesia, Matsura (2005:1091) mengatakan bahwa *tomodachi* adalah kawan, teman, sahabat. *Tomodachi* bisa digunakan untuk menunjuk teman yang satu orang atau lebih (bisa digunakan singular atau plural).

Dalam *Ruigo Reikai Jiten* (1994:516-49) menyebutkan bahwa *tomodachi* sering digunakan untuk orang yang mempunyai jalan pikiran yang sama, orang yang mempunyai tingkah laku yang sama, dan orang baru dalam kolega. Berikut penggunaan nomina *tomodachi*:

Tabel 1. Cara penggunaan kata *tomodachi*.

	よい…に恵まれる	…どうしで出かける	会ってすぐに…になった
友だち	○	○	○
友人	○	○	△
友	○	−	−

(1) *Tomodachi* (友だち) digunakan pada hampir semua penggunaan kata teman. Tetapi, pada juga banyak digunakan untuk penyebutan teman bermain atau gabungan kata teman. (2) *Yuujin* (友人) adalah penyebutan secara formal. (3) *Tomo* (友) adalah kata dalam kalimat.

Jadi, *tomodachi* memiliki arti teman, orang yang memiliki jalan pikiran yang sama. *Tomodachi* juga bersinonim dengan *yuujin*.

2.6.2 Pengertian dan Penggunaan *Nakama*

Dalam buku Kumon Shupan, *Shin Izumi* menjabarkan etimologi dari kanji *nakama* sebagai berikut : (2003 : 397 dan 116)

仲間 = 仲 + 間

仲= Gabungan huruf (亻 (人) dan (中) (tengah-tengah), huruf yang bermakna hubungan antara orang dan orang, saudara kandung yang urutannya berada di tengah, juga bermakna seseorang yang menjadi perantara antara orang-orang yang berkepentingan.

間 = Huruf asalnya adalah [ ]. Keadaan dimana cahaya bulan di malam hari sedang menyinari dari celah pintu. Bermakna adanya tempat, spasi/ jarak, (celah). Juga bermakna antara, terjepit atau mengintip dari celah.

Bila kanji 仲 (cara baca *kunyomi)* digabungkan dengan kanji 間 (cara baca *kunyomi),* maka terbentuklah kata *nakama.* Yang bermakna adanya jarak/spasi di antara hubungan orang yang memiliki kepentingan. Dan hubungannya terjalin di tempat kerja. Sehingga makna *nakama* adalah teman kerja.

Dalam Kamus Standar Bahasa Jepang Indonesia, Matsura (2005:688) mengatakan bahwa teman, kawan, rekan. *Nakama* (仲間) digunakan untuk menyebutkan orang yang berhubungan dibawah "bendera" yang sama misalnya teman sekantor atau rekan kerja, teman seperjuangan, atau ketika berperang dalam satu pasukan. Hubungan *nakama* itu tidak mesti dekat atau sampai disebut sahabat.

Dalam *Ruigo Reikai Jiten* (1994:516-47) menyebutkan bahwa *nakama* memiliki arti yaitu orang yang sering melakukan sesuatu bersama-sama. Berikut cara penggunaan nomina *nakama*:

Tabel 2. Cara penggunaan *nakama*.

	…になる	…に入る	…諸君	遊びの…	ゴルフ…
仲間	○	○	−	○	○
同志	○	−	○	−	−

(1) *Nakama* (仲間) adalah orang yang melakukan pekerjaan, belajar, bermain atau sesuatu secara bersama-sama. Atau, orang yang melakukan sesuatu secara berkelompok. (2) *Doushi* (同志) adalah teman yang mempunyai prinsip dan pendirian yang sama, dan memiliki janji sampai akhir.

Jadi, *nakama* adalah teman kelompok, teman bekerja dan bermain, dan teman yang memiliki prinsip yang sama.

2.6.3 Pengertian dan Penggunaan *Yuujin*

Dalam buku Kumon Shupan, *Shin Izumi* menjabarkan etimologi dari kanji *yuujin* sebagai berikut: (2003 :212 dan 68)

友人 = 友 + 人

友 = Huruf yang menggambarkan dua orang yang hendak berjabatan tangan seolah-olah saling melindungi satu sama lain. Bermakna teman, sahabat, kolega, kelompok yang akrab, yang saling menolong.

人 = Huruf yang menggambarkan orang yang sedang berdiri dilihat dari sisi samping. Kanji yang berbusyu *hito* ini banyak yang bermakna yang berkaitan dengan gerakan atau tindakan maupun keadaan dari orang/ manusia.

Bila kanji 友(cara baca *onyomi*), di gabungkan dengan kanji 人 (cara baca *onyomi)*, maka terbentuklah kata *yuujin.* Dan bermakna dua orang atau sahabat yang saling bertemu dan saling melindungi satu sama lain.

Dalam Kamus Standar Bahasa Jepang Indonesia, Matsuura (2005:1197) mengatakan bahwa *yuujin* adalah sahabat, teman, kawan. *Yuujin* dipakai untuk orang yang kita sering ajak main. Penggunaan *yuujin* untuk menunjuk satu orang dan penggunaan formal.

Dalam *Ruigo Reikai Jiten* (1994:516-49) menyebutkan bahwa *yuujin* bersinonim dengan *tomodachi*. Sering digunakan untuk orang yang mempunyai jalan pikiran yang sama, orang yang mempunyai tingkah laku yang sama, dan orang baru dalam kolega. Berikut penggunaan nomina *yuujin*:

Tabel 3. Cara penggunaan kata *yuujin*.

	よい…に恵まれる	…どうしで出かける	会ってすぐに…になった
友だち	○	○	○
友人	○	○	△

友	○	−	−

Jadi, *yuujin* adalah orang atau teman yang mempunyai pikiran yang sama. *Yuujin* juga digunakan untuk penyebutan sahabat dan hanya digunakan untuk satu orang saja.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kesinoniman dalam bahasa Jepang yang terdahulu pernah dilakukan oleh Maharani Patria Ratna 2013, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul "Kesinoniman Verba *Oriru* dalam Bahasa Jepang (Kajian Semantik). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yakni verba *oriru* A (降りる) dapat bersubtitusi dengan verba *oriru* B (下りる) hanya pada kalimat yang menyatakan keadaan turun dari kendaraan, dan verba *oriru* A (降りる) dan verba *oriru* B (下りる) yang menyatakan suatu makna kiasan tidak dapat saling bersubtitusi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini membahas mengenai kesinoniman nomina sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai verba.

Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya mengenai kesinoniman dilakukan oleh Viena Andryani Prabowo 2010, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul "Analisis *Shorai* dan *Mirai* sebagai Sinonim". Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa perbedaan antara *shorai* dan *mirai* adalah berdasarkan lamanya jangka waktu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini membahas mengenai

tomodachi, *nakama*, dan *yuujin* yang ketiganya masuk dalam kelas kata nomina (*meishi*) sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai *shorai* yang masuk kelas kata nomina (*meishi*) dan *mirai* yang masuk kelas kata keterangan (*fukushi*). Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.